

**PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN
TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**(Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2012 - 2021)**

**Fitri Amalinda Harahap^{1*}, Joni Prayogi¹, Asmi Ayuning Hidayah¹, Indrawan Firdauzi¹,
Ronald Haryanto¹**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: fitri.amalinda@unsoed.ac.id

Abstrak

Data dari Bank Indonesia menyebutkan bahwa industri perbankan masih menjadi sektor yang mendominasi industri keuangan di Indonesia. Lemahnya praktik tata kelola perusahaan dan manajemen risiko pada bank menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan tata kelola perusahaan terhadap bank yang diukur melalui ROA. Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa NPL dan risk committee size berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan LAR, independensi, dan risk committee meeting berpengaruh positif terhadap ROA.

Kata Kunci: risiko kredit, risiko likuiditas, tata kelola perusahaan, profitabilitas, perbankan

Abstract

Based on the data from Bank Indonesia, discovered that the banking sector is still dominated by the financial industry. One of the triggers of past economic crises was the undercommunication of corporate governance's implementation and bad risk management practices in banks. This study aims to find out the correlation of credit risk, liquidity risk, and corporate governance to profitability in bank measured by ROA. The research was conducted at conventional banks listed on Bursa Efek Indonesia from 2012 to 2021. The data were collected using a sampling method based on the specific criteria, and the data analysis technique used in this research is multiple regression analysis. The results show that NPL and risk committee size have a negative impact on return on assets. LAR, independency, and risk committee meeting have a positive impact on ROA.

Keywords: credit risk, liquidity risk, corporate governance, profitability, banking

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dihimpun dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia masih menduduki peringkat keempat untuk negara dengan populasi terbanyak di dunia, dengan jumlah penduduk sebesar 273 juta jiwa di tahun 2021. Perkembangan perekonomian negara dengan populasi cukup besar tersebut masih didominasi oleh industri keuangan, khususnya pada sektor perbankan, dimana data Bank Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar total aset pada industri keuangan berasal dari sektor perbankan.

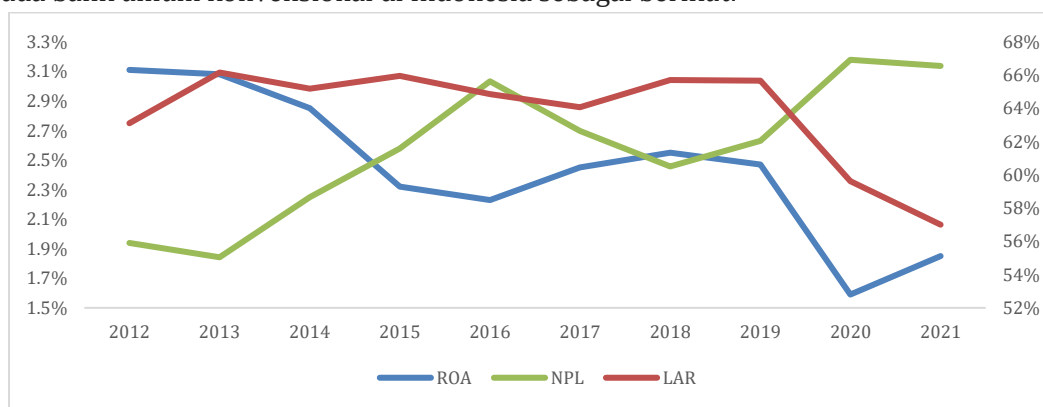
Bank sendiri memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara, salah satunya sebagai lembaga intermediasi. Teori intermediasi pertama kali dikemukakan oleh Diamond dan Dybvig pada tahun 1983 dimana disebutkan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi melakukan

Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank

perannya sebagai penyalur kredit antara lain dengan melakukan pemantauan, pemanfaatan dengan baik, dan memberikan suku bunga kompetitif untuk dapat menarik deposit dalam rangka menghimpun dana. Dalam menjalankan usahanya, tujuan utama dari kegiatan operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal, dimana salah satunya tercermin dari peningkatan nilai aset yang dimilikinya atau nilai *Return on Asset* (ROA).

Teori intermediasi menjelaskan peran bank sebagai pihak perantara antara debitur dan kreditur semakin memperkuat pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank. Dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank harus menanggung risiko gagal bayar dari debitur, namun tetap membayarkan biaya bunga kepada kreditur yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, perbaikan kualitas penyaluran kredit bank yang ditunjukkan dengan penurunan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) sewajarnya diimbangi dengan peningkatan profitabilitas atau ROA bank.

Untuk menjalankan fungsi intermediasi, bank juga perlu memperhatikan tingkat likuiditas bank untuk dapat memenuhi permintaan kredit, hal tersebut dapat dilihat melalui rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Sebaliknya, data perbankan di Indonesia dari tahun 2012 – 2021 menunjukkan fenomena yang berbeda, penurunan nilai NPL tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai ROA bank. Sama halnya untuk nilai LAR, dimana ketika nilai LAR mengalami penurunan tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai ROA bank. Hal tersebut menunjukkan fungsi bank sebagai intermediasi tidak selalu sesuai dengan teori intermediasi yang berlaku. Adapun data mengenai risiko kredit bank (NPL), risiko likuiditas (LAR), dan profitabilitas bank (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1. Komparasi Nilai NPL, LAR, dan ROA Perbankan di Indonesia Periode 2012 – 2021

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan sebuah sistem yang mengendalikan sisi internal perusahaan dimana tujuan utamanya adalah pengelolaan risiko signifikan agar dapat memenuhi tujuan bisnis dimana dilakukan dengan cara pengamanan aset perusahaan dan membantu menambah nilai investasi para pemegang saham di masa mendatang. Penerapan tata kelola perusahaan didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu prinsip, mekanisme, dan struktur, hal tersebut tercermin melalui sistem pengawasan manajemen yang dilakukan oleh dewan baik dewan komisaris maupun dewan direksi. Indikator mekanisme yang dijalankan melalui pengawasan dewan tercermin dari independensi dewan, pelaksanaan rapat dewan (*board meeting*), dan pelaksanaan rapat anggota komite pemantau risiko (*risk committee meeting*). Selain melalui indikator mekanisme tersebut, penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga dapat

dilihat dari struktur tata kelola perusahaan yang tercermin dari ukuran dewan dan ukuran komite pemantau risiko dimana komite tersebut bertugas untuk mendukung fungsi dewan komisaris secara langsung.

Terdapat beberapa teori yang mendasari konsep tata kelola perusahaan, diantaranya adalah teori keagenan yang menyebutkan bahwa pihak agen seharusnya mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik dan memihak pada kepentingan pemegang saham. Pihak agen atau manajemen diawasi oleh dewan direksi yang memegang peranan penting dan mendominasi mekanisme internal tata kelola perusahaan (Rashid, 2017). Di Indonesia sendiri, pada fungsi manajemen perusahaan digunakan sistem *two board*, dimana pada sistem tersebut fungsi manajemen dijalankan oleh dua pihak dewan, yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Oleh karena itu dewan direksi dan dewan komisaris menjadi salah satu faktor dalam penerapan tata kelola perusahaan berperan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan, terutama dari sisi profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengindikasikan bahwa pihak manajemen bank memiliki perhatian mengenai risiko kredit, risiko likuiditas, serta tata kelola perusahaan pada bank, sehingga dilakukan penelitian untuk menguji faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai risiko kredit, dewan independen, *board size*, *board meeting*, *risk committee size*, dan *risk committee meeting* terhadap profitabilitas bank masih belum ada hasil penelitian yang konsisten

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN

Risiko Kredit

Bank tidak dapat terlepas dari kegiatan perkreditan yang tentunya memunculkan risiko-risiko yang harus dikendalikan. Semakin berkembangnya lembaga keuangan dan bank berdampak pada peningkatan terjadinya risiko kredit, yaitu risiko yang ditimbulkan akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Mengacu pada peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum, pengukuran risiko kredit dapat dilakukan dengan melihat proporsi kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) pada suatu bank. Semakin tinggi proporsi kredit bermasalah pada suatu bank mencerminkan bahwa kualitas penyaluran kredit yang semakin buruk. Atau dengan kata lain bank dengan nilai NPL tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi bermasalah.

Risiko Likuiditas

Dalam menghitung kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat digunakan rasio likuiditas, yaitu membandingkan antara nilai aset dan nilai kewajiban. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009 diketahui bahwa risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. Sehingga dalam kegiatan operasionalnya bank diharuskan mampu memiliki dana cadangan yang dapat digunakan ketika terjadi penarikan dana secara mendadak oleh nasabah serta investasi aktiva yang cukup likuid untuk segera dicairkan apabila diperlukan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan dana. Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Asset Ratio*, dengan membagi total kredit dengan total aset. Semakin tinggi nilai LAR bank maka menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah tindakan yang dapat terjadi disebabkan oleh adanya pemisahan antara pihak prinsipal sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan, atau yang biasa disebut sebagai masalah keagenan. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan harus mampu melakukan tata kelola perusahaan dengan baik atau yang biasa disebut sebagai *good corporate governance*. Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan nilai pemegang saham dan dalam jangka panjang tetapi memperhatikan kepentingan para pihak lainnya. Penerapan tata kelola perusahaan pada industri perbankan memerlukan perhatian tersendiri, karena karakter dan kompleksitas industri perbankan berbeda dengan industri umumnya. Pengelolaan yang tidak sepadan, tidak hati-hati, tidak transparan, dan terjadi penyalahgunaan wewenang telah mengakibatkan kerugian hingga kebangkrutan pada bank.

Perumusan Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen bank harus mampu mengelola risiko dengan baik, karena risiko merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi nilai perusahaan. Salah satu risiko pada industri perbankan adalah risiko kredit. Bank dapat terpapar risiko kredit dikarenakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Adapun tingkat risiko kredit pada suatu bank dapat dihitung melalui rasio NPL, dimana semakin tinggi nilai NPL pada suatu bank, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan oleh bank sehingga menurunkan laba atau profitabilitas bank. Selain itu, risiko yang harus dihadapi perbankan dalam penyaluran kredit adalah risiko likuiditas, dimana bank harus mampu memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Asset Ratio*, yaitu dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan total nilai aset yang dimiliki oleh bank.

Pada penelitian Haque dan Shahid (2016), Tan dan Floros (2012), serta Tan dkk. (2017) disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Sedangkan penelitian oleh Sufian (2009), Sufian dan Habibullah (2009), serta Naceur dan Omran (2009) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA bank. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Risiko lain yang terkait dengan penyaluran kredit pada perbankan adalah risiko likuiditas, dimana dapat dihitung melalui rasio LAR. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai LAR, menunjukkan tingkat likuiditas yang makin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit makin besar.

Penelitian oleh Sufian (2009), Tan dan Floros (2012), Tan (2016), serta Fan dkk., (2019) menyebutkan bahwa LAR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ROA. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad dan Khan (2015) dan Tan dkk., (2017) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara LR dengan nilai ROA. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: LAR berpengaruh negatif terhadap ROA

Indonesia menggunakan sistem *two tier* atau *two board* dalam mengimplementasikan fungsi manajemen melalui dewan direksi dan dewan komisaris. Istilah independen pada konteks dewan merujuk pada keberadaan dewan tersebut sebagai wakil dari pemegang saham independen atau minoritas termasuk dalam hal mewakili kepentingan lainnya seperti investor. Persyaratan untuk menjadi dewan independen antara lain adalah yang bersangkutan tidak terafiliasi dengan direksi lainnya dan selama enam bulan sebelum waktu penunjukan yang bersangkutan bukan merupakan

karyawan dari perusahaan yang bersangkutan. Istilah afiliasi berdasarkan Pasal 1 butir 1 UU Pasar Modal merujuk pada hubungan keluarga atau keturunan, hubungan antara perusahaan dengan pihak, dan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham utama.

Peran dari dewan adalah membantu meminimalisir masalah keagenan yang terjadi pada manajemen perusahaan. Battaglia dan Gallo (2015) menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah dewan independen pada dewan memunculkan kondisi yang disebut "*strong board*" dimana mengindikasikan bahwa dewan berpihak pada kepentingan pemegang saham. Sehingga semakin independen dewan bank, maka fungsi manajemen berjalan dengan baik dalam mendukung kepentingan pemegang saham, dalam hal ini meningkatkan nilai perusahaan.

Andres dan Vallelado (2008) menyebutkan bahwa dewan dengan komposisi dewan independen cenderung memiliki perbedaan kepentingan lebih sedikit ketika melakukan fungsi manajemen. Dewan independen cenderung lebih berfokus pada fungsi manajemen yang dilaksanakan, terkait dengan muatan kerja yang lebih sedikit, sehingga lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Perusahaan dengan fungsi manajemen yang baik sudah sewajarnya akan memperoleh dampak positif dengan adanya jajaran dewan independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Aebi dkk., (2011) menyimpulkan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap ROA bank. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Andres dan Vallelado (2008), Wintoki dkk., (2012), serta Farag dan Ow-Yong (2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Battaglia dan Gallo (2015) menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pathan dan Faff (2013) serta Rashid (2017) dimana disebutkan bahwa dewan independen berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Dewan independen berpengaruh positif terhadap ROA

Ukuran dewan atau *board size* yang optimal diharapkan akan meningkatkan fungsi supervisi manajemen dan memberikan kontribusi berupa sumber daya manusia dalam memberikan pengarahan serta masukan bagi perusahaan (Battaglia dan Gallo, 2015). Sesuai dengan konsep dari teori keagenan dimana pihak manajemen dalam hal ini dewan bertugas untuk memonitor kegiatan yang dilakukan oleh agen dalam rangka melindungi kepentingan pemilik perusahaan (Eisenhardt, 1989). Adapun jumlah dari ukuran dewan sangat berpengaruh terhadap fungsi manajemen perusahaan, semakin kecil ukuran *board size* maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan yang berakibat pada peningkatan profitabilitas, hal tersebut terkait dengan efisiensi dan efektivitas kerja dewan.

Penelitian yang dilakan oleh Battaglia dan Gallo (2015) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wintoki dkk., (2012) serta Pathan dan Faff (2013) dimana *board size* berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aebi dkk., (2011), Rashid (2017), serta Andres dan Vallelado (2008) dimana disebutkan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap ROA bank. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, makal dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Board Size berpengaruh negatif terhadap ROA

Battaglia dan Gallo (2015) menyebutkan bahwa semakin banyak frekuensi dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan (*board meeting*) mencerminkan bahwa fungsi manajemen dewan telah dilakukan dengan baik. Andres dan Vallelado (2008) berpendapat bahwa dengan adanya pelaksanaan pertemuan atau rapat, maka akan ada kesempatan bagi para dewan selaku agen untuk berkumpul sehingga muncul kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam

hal memonitor perusahaan dan membahas strategi bank untuk kinerja yang lebih baik, dimana akan berpengaruh pada kinerja dan profitabilitas bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas dan Valllelado (2008), Rashid (2017), serta Adams dan Mehran (2011) mengenai tata kelola perusahaan menyebutkan bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap ROA bank. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Battaglia dan Gallo (2015) serta Farag dan Ow-Yong (2017), dalam hasil penelitian justru disebutkan bahwa *board meeting* berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Board Meeting berpengaruh positif terhadap ROA

Dengan adanya komite risiko pada struktur organisasi bank diharapkan bahwa bank tersebut memiliki sistem manajemen risiko yang kuat dan akan berdampak pada penerapan tata kelola perusahaan yang semakin baik (Aebi dkk., (2012)). Dalam menjalankan tugasnya, keberadaan komite pemantau risiko sebagai pendukung atau *supporting* bagi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Sehingga susunan komite pemantau risiko berpengaruh terhadap kinerja dewan komisaris dalam menerapkan tata kelola perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan sudah dijalankan dengan baik, maka kepentingan dari pemilik perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan telah dijalankan oleh agen sebagaimana fungsinya pada teori keagenan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aebi dkk., (2012) serta Battaglia dan Gallo (2015) mengenai komite risiko dan tata kelola perusahaan menyimpulkan bahwa *risk committee size* berpengaruh positif terhadap ROA bank. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: Risk Committee Size berpengaruh positif terhadap ROA

Pertemuan yang diadakan oleh komite risiko menunjukkan bahwa fungsi manajemen risiko pada perusahaan dijalankan dengan baik (Aebi dkk., 2012). Hal tersebut didukung dengan asumsi bahwa semakin sering pertemuan diadakan, maka semakin banyak kesempatan bagi para anggota komite untuk membahas tentang langkah-langkah manajemen risiko yang harus dijalankan. Selain itu, dengan intensitas rapat yang lebih sering, *risk committee* memiliki kesempatan untuk menangani risiko sedini mungkin. Penanganan risiko sedini mungkin dapat mencegah terjadinya risiko lain yang berpotensi muncul akibat suatu risiko.

Dengan adanya asumsi tersebut, maka semakin intens pertemuan yang diadakan oleh komite risiko menunjukkan manajemen risiko yang kuat serta berdampak pada tata kelola perusahaan yang lebih baik. Sesuai dengan teori keagenan, apabila pihak manajemen atau agen sudah mampu menjalankan fungsinya maka kepentingan dari pemilik perusahaan dapat tercapai. Dimana diketahui bahwa salah satu kepentingan pemilik perusahaan adalah peningkatan nilai perusahaan yang dapat diwujudkan melalui peningkatan profitabilitas pada perusahaan tersebut.

Aebi dkk., (2012) serta Battaglia dan Gallo (2015) pada penelitiannya masing-masing mengenai komite risiko dan tata kelola perusahaan menyimpulkan bahwa *risk committee meeting* berpengaruh positif terhadap ROA bank. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: Risk Committee Meeting berpengaruh positif terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang menguji hubungan atau pengaruh variabel satu dengan yang lainnya (antar variabel). Dengan objek penelitian yang digunakan adalah profitabilitas sebagai variabel dependen dan risiko kredit, risiko likuiditas, serta tata kelola perusahaan sebagai variabel independen.

Selanjutnya dalam melakukan analisis penelitian digunakan metode analisis data melalui statistik deskriptif, dimana dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara empiris mengenai data yang dikumpulkan pada suatu penelitian. Penggunaannya adalah untuk memberikan informasi terkait karakteristik variabel penelitian antara lain adalah range, nilai rata – rata (mean), maksimum, minimum, standar deviasi, variance, skewness, kurtosis (Ghozali, 2016).

Data Sampel

Populasi yang dimaksud pada penelitian adalah bank umum konvensional yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 – 2021 yang berjumlah 46 bank. Sampel diambil berdasarkan sistem *non random* atau *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Adapun ketentuan pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (a) Seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dari tahun 2012 – 2021, (b) Bank umum konvensional dengan kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian serta memberikan laporan lengkap di BEI dari tahun 2012 – 2021.

Didasarkan pada penjabaran ketentuan pengambilan sampel diatas, maka sampel penelitian berjumlah 30 bank selama sepuluh tahun atau sejumlah 300 sampel dengan keterangan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Bank
1	Seluruh bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2021	46
2	Seluruh bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 yang tidak memiliki kelengkapan pelaporan selama tahun 2012 – 2021	(16)
	Jumlah bank umum konvensional yang diteliti	30

Sumber : Data BEI yang telah diolah, 2022.

Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini ada profitabilitas bank. Penggunaan rasio ROA sebagai proksi dalam mengukur kinerja perusahaan telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya (Haque dan Shahid, 2016; Aebi, 2008). ROA merupakan satu dari berbagai rasio profitabilitas yang mencerminkan seberapa besar kontribusi aset pada perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba usaha. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dalam upaya menghasilkan laba usaha. Sehingga dikatakan bahwa ROA merupakan ukuran komprehensif dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam menghitung nilai ROA digunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel Risiko Kredit

Non Performing Loan (NPL) sebagai salah satu rasio kunci yang menjadi indikator dalam penilaian kinerja bank. Rasio NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu bank yang dapat mencerminkan kualitas penyaluran pinjaman pada bank tersebut. Semakin tinggi tingkat NPL pada suatu bank maka menunjukkan semakin tinggi kredit bermasalah yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank tersebut. Penggunaan rasio NPL sebagai proksi dari kualitas kredit sesuai

dengan penelitian sebelumnya (Haque dan Shahid, 2016; Tan dkk., 2017; Tan dan Floros, 2012; Barua, 2017). Dalam menghitung nilai NPL digunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Variabel Risiko Likuiditas

Variabel independen selanjutnya adalah rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR). Rasio LAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Di sisi lain, nilai rasio LAR yang tinggi memungkinkan pendapatan bunga yang lebih tinggi atas risiko yang juga lebih tinggi. Sehingga terdapat hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas (Tan dan Floros, 2012). Nilai LAR dihitung menggunakan rumus berikut:

$$LAR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Variabel Tata Kelola Perusahaan

Dewan Independen

Variabel dewan independen menunjukkan jumlah dewan yang independen pada jajaran direksi dan komisaris pada sebuah perusahaan. Direktur independen merupakan direktur yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel dewan independen sebagai proksi tata kelola perusahaan antara lain penelitian oleh Battaglia dan Gallo, 2015; Aebi dkk., 2011; Rashid 2017.

Board Size

Board size atau ukuran dewan menggambarkan jumlah dari anggota dewan pada sebuah struktur organisasi perusahaan, jumlah anggota dewan direksi pada *one-tier board system* serta jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris pada *two-tier board system* (Effendi, 2016). Pada penelitian ini ukuran dewan yang dimaksud adalah jumlah dewan direksi dan komisaris pada bank. Penggunaan variabel *board size* sebagai proksi dari tata kelola perusahaan sesuai dengan penelitian sebelumnya antara lain oleh Aebi, 2011; Pathan dan Faff, 2013; Rashid 2017.

Board Meeting

Board meeting atau rapat dewan merupakan jumlah pelaksanaan rapat dewan pada periode satu tahun. *Board meeting* sebagai proksi tata kelola perusahaan sebelumnya telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Andres dan Vallelado, 2008; Rashid, 2017; Adams dan Mehran 2011.

Risk Committee Size

Risk committee size atau ukuran komite risiko adalah jumlah anggota komite risiko yang ada pada perusahaan (Battaglia dan Gallo, 2015). *Risk committee size* sebagai proksi tata kelola perusahaan sebelumnya telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Aebi, 2011; Battaglia dan Gallo, 2015; Ng dkk., 2012; Baxter dkk., 2013; Nahar dkk., 2016.

Risk Committee Meeting

Risk committee meeting merupakan jumlah dari pelaksanaan rapat oleh komite risiko pada satu tahun (Battaglia dan Gallo, 2015). *Risk committee meeting* sebagai proksi tata kelola perusahaan sebelumnya telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Aebi, 2011; Battaglia dan Gallo, 2015; Ellul dan Yerramilli, 2013; Karamanou dan Vafeas, 2005; Ng dkk., 2012.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) menjelaskan nilai besar atau kecilnya dari suatu perusahaan berdasarkan pengukuran total nilai aktiva perusahaan. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Haque dan Shahid, 2016; Andres dan Vallelaldo, 2008; Battaglia dan Gallo, 2015). Adapun ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan proksi dari pengukuran *leverage* bank. Rasio DER dihitung dengan membandingkan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal atau ekuitas. Penggunaan DER sebagai proksi dari *leverage* sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Haque dan Shahid, 2016. Dalam menghitung nilai DER digunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan sebagai variabel kontrol sebagai proksi dari intermediasi bank. Adapun rasio LDR dihitung untuk membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun oleh bank. Pengukuran rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Penelitian sebelumnya yang menjadikan LDR sebagai proksi dari intermediasi antara lain penelitian oleh Haque dan Shahid, 2016. Adapun penghitungan LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ DPK} \times 100\%$$

Pengukuran Profitabilitas Bank

Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LAR + \beta_3 IND + \beta_4 BS + \beta_5 BM + \beta_6 RCS + \beta_7 RCM + \beta_8 SIZ + \beta_9 DER + \beta_{10} LDR + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di bawah, diketahui bahwa jumlah data observasi yang digunakan adalah 272 data. Untuk variabel ROA, nilai minimum variabel sebesar -4,96% yaitu pada Bank JTrust Indonesia tahun 2014. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5,03% yaitu pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2013. Nilai standar deviasi untuk variabel ROA adalah sebesar 1,44% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 1,51%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	272	-.0496	.0503	.015101	.0143906
NPL (X1)	272	.0000	.1224	.029587	.0186990
LAR (X2)	272	.0363	.7805	.630222	.0999361
IND (X3)	272	1	7	3.11	1.111
BS (X4)	272	5	23	12.81	4.180
BM (X5)	272	6	329	46.29	39.217
RCS (X6)	272	2	10	4.66	1.709
RCM (X7)	272	2	48	9.62	7.086

Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank

SIZ (K1)	272	14.7480	21.2688	18.066983	1.5562753
DER (K2)	272	.4298	17.0227	6.649636	2.7888906
LDR (K3)	272	.0610	2.0646	.856410	.1893238
Valid N (listwise)	272				

Nilai minimum untuk variabel NPL sebesar 0,00% yaitu pada bank Bank Capital Indonesia di tahun 2020 dan 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 12,24% yaitu pada bank Bank JTrust Indonesia tahun 2014. Nilai standar deviasi untuk variabel NPL adalah sebesar 1,87% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,95%.

Nilai minimum untuk variabel LAR sebesar 3,63 % yaitu pada Bank Sinarmas di tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 78,05% yaitu pada Bank BTPN tahun 2019. Nilai standar deviasi untuk variabel LAR adalah sebesar 9,99 % lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 63,02%.

Nilai minimum untuk variabel IND sebesar 1 orang yaitu pada Bank Panin Indonesia tahun 2013, Bank MNC Internasional tahun 2013, Bank Woori Saudara Indonesia tahun 2016, Bank Mayapada tahun 2021, dan Bank JTrust Indonesia tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 7 orang yaitu pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2020 serta Bank Negara Indonesia tahun 2020 dan 2021. Nilai standar deviasi untuk variabel IND adalah sebesar 1,11 (pembulatan menjadi 2) orang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,11 (pembulatan menjadi 4) orang.

Nilai minimum untuk variabel BS sebesar 5 orang yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2019. Nilai maksimum untuk variabel BS sebesar 23 orang pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2021. Nilai standar deviasi untuk variabel BS adalah sebesar 4,18 (pembulatan menjadi 5) orang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 12,81 (pembulatan menjadi 13) orang.

Nilai minimum untuk variabel BM sebesar 6 kali yaitu pada Bank of India Indonesia tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 329 kali pada Bank Tabungan Negara tahun 2019. Nilai standar deviasi untuk variabel BM adalah sebesar 39,21 (pembulatan menjadi 40) kali lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 46,29 (pembulatan menjadi 47) kali.

Nilai minimum untuk variabel RCS sebesar 2 orang yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur tahun 2013, Bank China Construction tahun 2019, Bank Mayapada tahun tahun 2021, dan Bank of India Indonesia tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 10 orang pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2020. Nilai standar deviasi untuk variabel RCS adalah sebesar 1,71 (pembulatan menjadi 2) orang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,66 (pembulatan menjadi 5) orang.

Nilai minimum untuk variabel RCM sebesar 2 kali yaitu pada Bank Capital Indonesia tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 48 kali pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2021. Nilai standar deviasi untuk variabel RCM adalah sebesar 7,08 (pembulatan menjadi 8) kali lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 9,62 (pembulatan menjadi 10) kali.

Nilai minimum untuk variabel SIZ sebesar 14,75 miliar rupiah yaitu pada Bank of India Indonesia tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 21,27 miliar rupiah pada Bank Mandiri tahun 2021. Nilai standar deviasi untuk variabel SIZ adalah sebesar 1,55 miliar rupiah lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 18,06 miliar rupiah.

Nilai minimum untuk variabel DER sebesar 42,98% yaitu pada Bank JTrust Indonesia tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 1702,27% pada Bank Pembangunan Daerah Banten

tahun 2014. Nilai standar deviasi untuk variabel DER adalah sebesar 2,78% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 6,64%.

Nilai minimum untuk variabel LDR sebesar 6,10% yaitu pada Bank Bank Mega tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 206,46% pada Bank KB Bukopin tahun 2021. Nilai standar deviasi untuk variabel LDR adalah sebesar 1,89% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 8,56%.

Analisis Regresi Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan dari dilakukannya uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji koefisien determinasi dengan variabel kontrol di tabel 4, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,672 yang berarti bahwa 67,2% variasi dari variabel dependen ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari seluruh variabel independen yaitu NPL, LAR, IND, BS, BM, RCS, dan RCM serta variabel kontrol SIZ, DER, dan LDR. Sedangkan 32,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model regresi. Nilai *Adjusted R Square* mengalami peningkatan setelah dilakukan penambahan variabel kontrol, dari yang sebelumnya sebesar 0,562 menjadi 0,672. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penambahan variabel kontrol mampu memberikan hasil pengujian yang lebih baik.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Tanpa Variabel Kontrol

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.757a	.574	.562	.0095214	1.890
Predictors: (Constant), NPL (X1), Risk Committee Meeting (X7), Risk Committee Size (X6), Board Meeting (X5), LAR (X2), Dewan Independen (X3), Board Size (X4)					
Dependent Variable: ROA (Y)					

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Kontrol

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.827a	.684	.672	.0082423	1.947
Predictors: (Constant), LDR (K3), NPL (X1), DER (K2), Risk Committee Meeting (X7), Risk Committee Size (X6), Board Meeting (X5), LAR (X2), Dewan Independen (X3), Firm Size (K1), Board Size (X4)					
Dependent Variable: ROA (Y)					

Uji F

Uji F pada model regresi dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 hasil uji F terhadap model penelitian dapat diketahui nilai uji F sebesar 56,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi pada penghitungan lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan pada penelitian ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian yaitu NPL, LAR, IND, BS, BM, RCS, RCM, SIZ, DER, dan LDR berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
--------------------	--	--	--	--	--

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	10	.004	56.510	.000b
	Residual	.018	261	.000		
	Total	.056	271			

Dependent Variable: ROA (Y)

Predictors: (Constant), LDR (K3), NPL (X1), DER (K2), Risk Committee Meeting (X7), Risk Committee Size (X6), Board Meeting (X5), LAR (X2), Dewan Independen (X3), Firm Size (K1), Board Size (X4)

Uji t

Uji t pada model regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial atau terpisah. Nilai yang digunakan untuk melakukan uji t adalah nilai *unstandardized coefficients*. Untuk mengetahui lebih detail variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel ROA dapat dijelaskan melalui nilai *beta standardized coefficients*. Sedangkan nilai *standard error* menunjukkan adalah kesalahan pada data yang dapat menyebabkan regresi menjadi bias dikarenakan data *outliers*. Apabila nilai *standard error* kurang dari 1, menunjukkan bahwa nilai *outliers* relatif rendah. Hasil *output* regresi uji t pada persamaan regresi tanpa variabel kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 6 di bawah merupakan hasil uji t pada model penelitian. Persamaan regresi berdasarkan hasil uji t di atas adalah sebagai berikut:

$$(ROA = -0.056 - 0.387NPL + 0,022LAR + 0,002IND + 0,000BS - 0.00002879BM - 0,003RCS + 0,000RCM + 0,005SIZ - 0,001DER - 0,010LDR + e)$$

Variabel NPL memiliki nilai koefisien sebesar -0,387 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Variabel LAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi 0,002. Artinya LAR berpengaruh positif terhadap ROA. Variabel IND memiliki nilai koefisien sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,046. Artinya dewan independen berpengaruh positif terhadap ROA. Variabel selanjutnya yaitu BS memiliki nilai koefisien sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,103. Artinya ukuran dewan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ROA. Kemudian variabel BM memiliki nilai koefisien sebesar -0.00002879 dengan tingkat signifikansi 0,063. Artinya frekuensi pertemuan anggota dewan juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ROA. Variabel RCS memiliki nilai koefisien sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya jumlah komite risiko berpengaruh negative terhadap ROA. Kemudian variabel RCM memiliki nilai koefisien sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,003. Artinya frekuensi pertemuan komite risiko berpengaruh positif terhadap ROA.

Tabel 6. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.056	.011		-5.056	.000
	NPL (X1)	-.387	.029	-.503	-13.345	.000
	LAR (X2)	.022	.007	.153	3.185	.002
	IND (X3)	.002	.001	.120	2.006	.046
	BS(X4)	.000	.000	-.144	-1.637	.103
	BM(X5)	-0.00002879	.000	-.078	-1.865	.063

RCS (X6)	-0.003	.000	-.300	-6.317	.000
RCM (X7)	.000	.000	.127	3.024	.003
SIZ(K1)	.005	.001	.579	7.764	.000
DER (K2)	-.001	.000	-.206	-5.609	.000
LDR (K3)	-.010	.004	-.131	-2.705	.007

Dependent Variable: ROA (Y)

Dari ketujuh variabel independen di atas, variabel dengan nilai *beta standardized coefficients* terbesar adalah NPL yaitu sebesar -0,503. Sehingga variabel NPL dianggap paling berpengaruh terhadap nilai ROA dibandingkan variabel lainnya.

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan melalui NPL memiliki pengaruh negatif terhadap keuntungan bank (ROA). Hasil tersebut menunjukkan jika nilai NPL mengalami peningkatan maka nilai ROA justru semakin menurun. Sehingga penurunan NPL pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil pengujian sesuai dengan hasil penelitian pada objek perbankan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Shahid dan Haque, 2016; Tan dan Floros, 2012; Tan dkk., 2017; serta Barua dkk., 2016 dimana disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

Pengaruh *Loan to Asset Ratio (LAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diproksikan melalui LAR memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan bank (ROA). Hasil tersebut menunjukkan jika nilai LAR mengalami peningkatan maka nilai ROA juga semakin meningkat. Sehingga peningkatan LAR pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil pengujian sesuai dengan hasil penelitian pada objek perbankan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rahman dan Khan (2015) dan Tan dkk. (2017) dimana disimpulkan bahwa LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank.

Pengaruh Dewan Independen terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui independensi dewan (IND) berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga peningkatan independensi dewan pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aebi dkk. (2011), Andres dan Vallelado (2008), Wintoki dkk. (2012) dan Farag dan Ow-Yong (2017) dimana disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank.

Pengaruh *Board Size* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui ukuran dewan atau *board size (BS)* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga peningkatan ukuran dewan pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 tidak menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada perbankan di Asia oleh Battaglia dan Gallo tahun 2015 dimana disimpulkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap ROA bank.

Pengaruh *Board Meeting* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui frekuensi rapat dewan atau *board meeting (BM)* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga peningkatan frekuensi rapat dewan pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 tidak menjadi

pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada perbankan di Asia oleh Battaglia dan Gallo tahun 2015 dimana disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh terhadap ROA bank.

Pengaruh *Risk Committee Size* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui ukuran komite pemantau risiko atau *risk committee size* (RCS) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga penurunan ukuran komite pemantau risiko pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ng dkk. (2012) dimana disimpulkan bahwa *risk committee size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

Pengaruh *Risk Committee Meeting* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui frekuensi komite pemantau risiko atau *risk committee meeting* (RCM) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga peningkatan frekuensi rapat komite pemantau risiko pada bank umum konvensional periode 2012 – 2021 menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aebi dkk., 2011; Battaglia dan Gallo; 2015; Ellul dan Yerramilli, 2013; serta Karamanou dan Vafeas, 2005 dimana disimpulkan bahwa *risk committee meeting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh risiko kredit dan tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas dengan objek perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021 merupakan studi empiris dengan metode analisis regresi berganda dimana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LAR) dan komponen tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga apabila terjadi peningkatan NPL justru akan menurunkan nilai ROA bank. Sedangkan untuk risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai LAR akan diikuti dengan peningkatan nilai ROA. Kemudian untuk variabel tata kelola perusahaan, dewan independen diketahui memiliki pengaruh positif terhadap ROA, *board size* memiliki pengaruh tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, *board meeting* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, *risk committee size* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, dan *risk committee meeting* memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Penambahan jumlah dewan independen dan peningkatan frekuensi rapat pada komite risiko akan meningkatkan profitabilitas bank, namun sebaliknya untuk jumlah komite risiko yang apabila nilainya meningkat justru menurunkan profitabilitas bank.

Implikasi Manajerial

Nilai NPL yang rendah mencerminkan penyaluran kredit bank berjalan dengan baik dan bank memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Salah satu cara untuk dapat menekan NPL adalah dengan mengoptimalkan peran analisis dan pemutus kredit dalam proses pencairan kredit pada bank. Kemudian dengan penerapan dan pelaksanaan standar pedoman serta peraturan perkreditan dengan baik oleh masing-masing bagian pada perbankan untuk menciptakan kredit yang sehat. Selain itu bank juga harus mampu menjaga tingkat likuiditas yang dimilikinya agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya sehingga kegiatan operasional bank tidak terganggu. Penerapan sistem atau tata kelola perusahaan pada bank perlu diperhatikan dengan baik, jumlah dewan independen serta frekuensi rapat komite risiko memiliki dampak pada

profitabilitas bank. Diperlukan perhatian dalam memantau kegiatan dewan dan komite risiko supaya fungsinya dapat berjalan serta berdampak baik pada profitabilitas bank.

Implikasi Teoritikal

Semakin tinggi kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas pada bank. Berdasarkan teori intermediasi, risiko kredit (tercermin dari NPL) memang harus ditanggung oleh bank sebagai intermediasi penyaluran kredit. Bank memperoleh pendapatan dari kegiatan kredit. Namun apabila kredit yang disalurkan bermasalah justru akan menimbulkan biaya yang nantinya akan menurunkan profitabilitas bank. Sama halnya dengan tingkat likuiditas, bank perlu menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki untuk terhindar dari risiko likuiditas. Salah satu caranya adalah dengan memiliki cadangan dana yang dapat digunakan apabila terjadi penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah. Kemudian berdasarkan teori keagenan, apabila tata kelola perusahaan sudah dijalankan dengan baik, maka kepentingan dari pemilik perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan telah dijalankan oleh agen sebagaimana fungsinya. Oleh karena itu diperlukan pengawasan dalam penerapan tata kelola perusahaan pada bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Renée B. dan Hamid Mehran. 2011. Bank Board Structure and Performance: Evidence for Large Bank Holding Companies. *J. Finance. Intermediation* 21 (2012) 243–267.
- Aebi, Vincent, Gabriele Sabato, dan Markus Schmid. 2011. Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking & Finance* 36 (2012) 3213–3226.
- Andres, Pablo de dan Eleuterio Vallelado. 2008. Corporate governance in banking: The role of the board of directors. *Journal of Banking & Finance* 32 (2008) 2570–2580.
- Barua, Ratna, Malabika Roy, Ajitava Raychaudhuri. 2016. Structure, Conduct and Performance Analysis of Indian Commercial Banks. *South Asian Journal of Macroeconomics and Public Finance* 5(2) 157–185.
- Battaglia, Francesca dan Angela Gallo. 2015. Risk governance and Asian bank performance: An empirical investigation over the financial crisis. *Emerging Markets Review* 25 (2015) 53–68.
- Baxter, R., J.C. Bedard, R. Hoitash, and A. Yezegel. 2012. Enterprise risk management program quality: Determinants, value relevance, and the financial crisis. *Contemporary Accounting Research* Forthcoming.
- Ellul, Andrew dan Vijay Yerramilli. 2013. Stronger Risk Controls, Lower Risk: Evidence from U.S. Bank Holding Companies. *The Journal of Finance* Vol. LXVIII, No. 5.
- Fang, Jianchun, Chi-Keung Marco Lau, Zhou Lu, Yong Tan, dan Hua Zhang. 2019. Bank Performance in China: A Perspective from Bank Efficiency, Risk-taking and Market Competition. *Pacific-Basin Finance Journal*. Volume 56, September 2019, Pages 290-309.
- Farag, Hisham, Chris Mallin, dan Kean Ow-Yong. 2017. Corporate governance in Islamic banks: New insights for dual board structure and agency relationships. *Journal of International Finance Markets Inst. Money* (2017).
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haque, Faizul dan Rehnuma Shahid. 2016. Ownership, risk-taking and performance of banks in emerging economies: evidence from India. *Journal of Financial Economic Policy*. 8(3), pp. 282-297.
- Iannotta, Giuliano, Giacomo Nocera, dan Andrea Sironi. 2007. Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking & Finance* 31 (2007) 2127–2149.
- Karamanou, Irene dan Nikos Vafeas. 2005. The Association between Corporate Boards, Committees, and Management Earnings Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, Vol. 43, No. 3 (Jun., 2005), pp. 453-486.
- Naceur, Sami Ben, dan Mohammed Omran. 2011. The effects of bank regulations, competition, and financial reforms on banks' performance. *Emerging Markets Review* 12 (2011) 1–20.

Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank

- Nahar Shamsun, Christine Jubb, dan Mohammad Azim. 2016. Risk governance and performance: a developing country perspective. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 31 Iss 3 pp.
- Ng, Tuan Hock, Lee Lee Chong, dan Hishamuddin Ismail. 2012. Is the risk management committee only a procedural compliance? An insight into managing risk taking among insurance companies in Malaysia. *The Journal of Risk Finance* Vol. 14 No. 1, 2013 pp. 71-86.
- Pathan, Shams dan Robert Faff. 2013. Does board structure in banks really affect their performance?. *Journal of Banking & Finance* 37 1573–1589.
- Rahman, Mohammad Morshedur dan Md. Abdul Mannan Khan. 2015. Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh. *International Journal of Business and Management*; Vol. 10, No. 8; 2015.
- Rashid, Afzalur. 2017. Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal* 4 (2018) 34–49.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. 1997. A survey of corporate governance. *Journal of Finance* 52, 737–783.
- Sufian, Fadzlan. 2009. Determinants of Bank Profitability in a Developing Economy: Empirical Evidence from the China Banking Sector. *Journal of Asia-Pacific Business*.
- Sufian, Fadzlan dan Muzafar Shah Habibullah. 2009. Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability: Empirical evidence from the China banking sector. Higher Education Press and Springer-Verlag 2009.
- Tan, Yong. 2016. The impacts of risk and competition on bank profitability in China. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*. *Int. Fin. Markets, Inst. and Money* 40 (2016) 85–110.
- Tan, Yong dan Christos Floros. 2012. Bank profitability and inflation: the case of China. *Journal of Economic Studies* Vol. 39 No. 6, 2012 pp. 675-696.
- Tan, Yong, Christos Floros, dan John Anchor. 2017. The profitability of Chinese banks: impacts of risk, competition and efficiency. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 16 Issue: 1, pp.86-105.
- Wintoki, M. Babajide, James S. Linck, dan Jeffrey M. Netter. 2012. Endogeneity and the Dynamics of Internal Corporate Governance. *J. Finance. Econ.* 105, 581–606.